

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Digitalisasi mengalami perkembangan yang sangat pesat di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Tren digitalisasi tersebut mempengaruhi sektor perekonomian. Hal ini mengubah pola transaksi masyarakat, baik individu maupun korporasi. Digitalisasi juga turut mendisrupsi fungsi-fungsi konvensional, tidak terkecuali sektor keuangan. Oleh karena itu, Bank Indonesia menginisiasikan Visi Sistem Pembayaran Indonesia dan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 yang diharapkan dapat memberikan manfaat digitalisasi dengan tetap menjamin terlaksananya kebijakan Bank Indonesia dalam pengedaran uang, moneter, dan stabilitas sistem keuangan.¹

Selain itu, pada tahun 2014 Bank Indonesia mencanangkan sebuah gerakan yaitu Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk mendukung peningkatan jumlah transaksi nontunai. Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) adalah sebuah gerakan yang memiliki tujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang lancar, efisien, dan aman. Gerakan ini diharapkan dapat mendorong sistem keuangan nasional untuk mampu bekerja secara efektif dan efisien. Gerakan ini berupaya mewujudkan ekosistem *cashless society* dalam masyarakat. *Cashless society* merupakan masyarakat tanpa uang tunai. Artinya, terjadi perubahan kebiasaan masyarakat pada proses transaksi dari tunai menjadi non tunai.²

¹ Bank Indonesia, “Sistem Pembayaran&Pengelolaan Uang Rupiah,” *Bank Indonesia Web Page*, 2023, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>. (Diakses pada 17 Februari 2023, pukul 13.05)

² Astri Dwi Andriani, *Transformasi Indonesia Menuju Cashless Society* (Makassar: Tohar Media, 2022). Hlm 28.

Sejalan dengan hal itu, Indonesia turut berkontribusi dalam forum presidensi G20 yang merupakan momentum untuk pulih bersama yang upayanya perlu didukung oleh tulang punggung perekonomian, yaitu sistem pembayaran. Deklarasi kesepakatan KTT G20 menyangkut beberapa poin, di antaranya adalah tentang digitalisasi sistem keuangan, serta upaya bersama mengakselerasi transformasi ekosistem digital dan ekonomi digital. Teknologi digital dianggap dapat menjadi kunci untuk bangkit dari dampak pandemi serta menjadi keberlanjutan pengembangan kapasitas sumber daya manusia di segala sektor.³ Dampak dari pandemi Covid-19 yang dirasakan dalam dua tahun terakhir menghadirkan momentum untuk mempercepat digitalisasi dan menerapkannya dalam transaksi dan aktivitas ekonomi.

Digital payment adalah pembayaran yang berbasis teknologi. Di dalam *digital payment*, uang disimpan, diproses, dan diterima dalam bentuk informasi digital. Proses pemindahannya diinisiasi melalui alat pembayaran elektronik. Pembayaran secara tradisional menggunakan uang tunai atau cek, sedangkan pembayaran digital dilakukan menggunakan *software* tertentu, kartu pembayaran, dan uang elektronik. Komponen-komponen utama dari sistem pembayaran digital yaitu aplikasi pemindahan uang, infrastruktur jaringan, peraturan dan prosedur yang memerintah kegunaan dari sistem tersebut.⁴

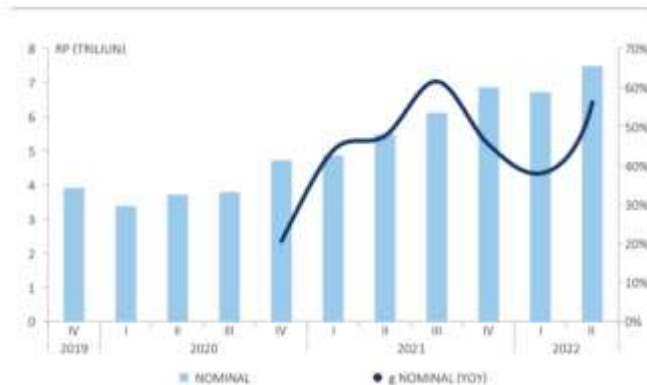
³ Arrijal Rachman, "Lengkap! Ini Isi Deklarasi Kesepakatan Bersama KTT G20," *CNBC Indonesia*, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221116193248-4-388708/lengkap-ini-isi-deklarasi-kesepakatan-bersama-ktt-g20>. (Diakses pada 17 Februari 2023, pukul 13.20)

⁴ Jefry Tarantang, "Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia," *Jurnal Al Qardh* Vol 4 (2019): 65.

Meningkatnya digitalisasi dalam semua sektor, tak terkecuali sektor perekonomian dan keuangan, membuat transaksi uang elektronik pun kian meningkat dari waktu ke waktu. Perkembangan transaksi uang elektronik di Provinsi Banten dapat dilihat melalui gambar 1.1 dan gambar 1.2 berikut.

Gambar 1. 1

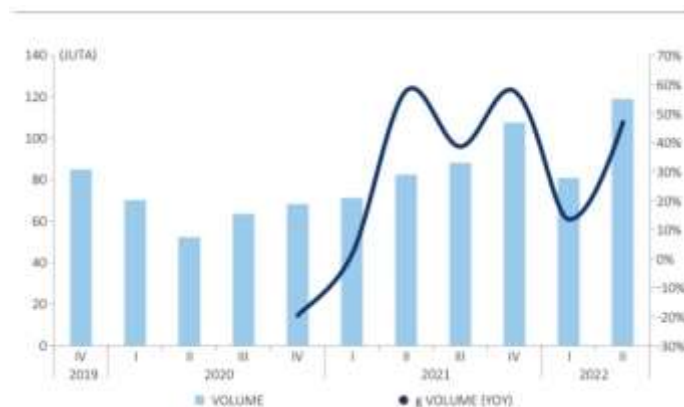
Nominal Transaksi Uang Elektronik di Wilayah Provinsi Banten



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 2

Volume Transaksi Uang Elektronik di Wilayah Provinsi Banten



Sumber: Bank Indonesia

Transaksi keuangan non tunai di Provinsi Banten dengan menggunakan Uang Elektronik pada triwulan II 2022 mengalami peningkatan baik secara nominal maupun volume. Dari segi nominal, transaksi menggunakan uang elektronik mencapai Rp7,38 triliun atau tumbuh sebesar 53,62% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan dengan transaksi pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp5,88 triliun atau tumbuh sebesar 38,00% (yoy). Demikian pula dari segi volume, pada triwulan II 2022 transaksi uang elektronik tercatat sebanyak 118,65 juta transaksi atau tumbuh sebesar 45,38% (yoy). Volume transaksi tersebut meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebanyak 79,93 juta transaksi atau tumbuh sebesar 13,49% (yoy). Sedangkan dari jumlah uang elektronik beredar di masyarakat, terdapat 15,63 juta uang elektronik di Provinsi Banten atau meningkat sebanyak 262,76% (yoy).⁵

Digitalisasi dalam pembayaran mengalami perluasan akseptasi. Kini tidak hanya transaksi perdagangan saja yang menggunakan *digital payment*. Lebih dari itu, pembayaran dana pendidikan, tagihan listrik, tagihan air, membayar cicilan/angsuran, membayar tagihan rumah sakit, hingga berdonasi seperti membayar zakat, infaq dan sedekah pun dapat menggunakan *digital payment*.

Berita terkait besarnya potensi dana sosial Islam khususnya zakat, infaq, sedekah (ZIS) di Indonesia sudah sering terdengar di kalangan masyarakat. Data potensi dan realisasi dana ZIS dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

⁵ Bank Indonesia Banten, *Laporan Perekonomian Provinsi Banten Agustus 2022*, 2022. Hlm. 70.

Tabel 1. 1
Potensi Dana dan Realisasi Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS) di Indonesia
(Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Potensi	Realisasi
2019	233,8	10,2
2020	327,6	12,7
2021	239	14,1

Sumber: Indonesia Zakat Outlook 2018-2021⁶

Hasil riset Pusat Kajian Strategis BAZNAS menyebutkan total potensi zakat pada tahun 2019 mencapai 233,8 triliun, sedangkan realisasinya hanya mencapai 10,2 triliun. Pada tahun 2020 potensi zakat mencapai Rp327,6 triliun. Selain itu, pada tahun 2021 Indonesia juga mendapatkan predikat sebagai negara paling dermawan di dunia menurut *Charities Aid Foundation* (CAF). Hal tersebut semakin memberikan optimisme terhadap besarnya potensi ZIS di Indonesia sebagai instrumen jaminan sosial dan peningkatan kesejahteraan umat. Namun, fakta menunjukkan realisasi penghimpunan dana ZIS masih sangat jauh dari potensinya. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merilis angka realisasi ZIS yang berasal dari Organisasi Pengelola Zakat resmi tahun 2020 mencapai Rp12,7 triliun atau baru sebesar 3,9% dari potensinya. Sedangkan tahun 2021 potensi dana zakat mencapai angka 239 triliun, tetapi realisasinya hanya sebesar 14,1 triliun. Sejak tahun 2019 hingga 2021, realisasi dana zakat mengalami peningkatan, tetapi hal ini masih sangat jauh dari total potensi yang dapat dicapai. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi penghimpunan dana ZIS agar dapat

⁶ Badan Amil Zakat Nasional, *Indonesia Zakat Outlook*, 2021.

tumbuh signifikan sesuai dengan potensinya. Di era saat ini, inovasi digital adalah jawabannya.⁷

Kini berdonasi baik zakat, infaq, maupun sedekah tidak hanya menggunakan uang tunai saja. Seperti di Masjid Raya Rahmatan Lil'Alamin Kota Tangerang yang menyediakan layanan *digital payment* untuk pembayaran dana zakat, infaq, sedekah (ZIS) melalui transfer bank dan QRIS yang menerima pembayaran dari semua E-Wallet (LinkAja, Go-Pay, ShopeePay, OVO, DANA, dan semua mobile banking yang terasosiasi dengan QRIS). Melalui metode *cashless* diharapkan dapat mengoptimalkan penghimpunan dana ZIS. Berinfaq maupun bersedekah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan *digital payment*.

Di Provinsi Banten, penghimpunan dana ZIS melalui metode *cashless* di rumah ibadah seperti masjid dan musholla mulai diterapkan di tahun 2020. Penggunaan QRIS bagi rumah ibadah (masjid dan mushalla) di Provinsi Banten secara resmi diluncurkan pada Agustus 2020. Kepala Bank Indonesia Provinsi Banten, yang saat itu menjabat, Bapak Erwin Soerieadimadja menyampaikan bahwa Bank Indonesia menyambut baik inisiasi kencleng digital. Hal ini searah dengan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 dalam rangka perluasan akseptasi QRIS di Provinsi Banten dan mendukung pengembangan ekonomi digital.⁸ Selain untuk tempat ibadah, masjid juga sebagai pusat peradaban bagi umat Islam. Masjid dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan ekonomi umat melalui pelayanan zakat, infaq, dan shadaqah. Masjid mempunyai

⁷ Amrial, "Adopsi Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Realisasi Pengumpulan ZIS Nasional," *KNEKS*, <https://knks.go.id/isuutama/32/adopsi-teknologi-digital-untuk-meningkatkan-realisasi-pengumpulan-zis-nasional>. (Diakses pada 31 Januari 2023, pukul 08.40)

⁸ Ridwan Chaidir, "BI Banten Luncurkan QRIS Untuk Kencleng Digital Rumah Ibadah," *Antara Banten*, <https://banten.antaranews.com/berita/122818/bi-banten-luncurkan-qr-is-untuk-kencleng-digital-rumah-ibadah>. (Diakses pada 15 November 2022, pukul 19.30).

potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat dan sekaligus dapat mendorong terealisasinya cita-cita Pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah dunia.

Masuknya dunia ke dalam revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 dimana *automatization*, *big data*, dan *internet of things* berdampak secara signifikan terhadap lanskap bisnis suatu organisasi sehingga terjadi perubahan major dalam beberapa aspek. Selain itu, revolusi 4.0 dan *society* 5.0 juga turut memberikan kemudahan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi, pelayanan dan jasa tanpa dibatasi waktu dan tempat. Pembatasan mobilitas disaat pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir juga turut mengakselerasi pelaku industri untuk mengadopsi teknologi digital. Pemerintah Indonesia juga semakin gencar dalam mendorong digitalisasi dalam berbagai sektor. Namun, Indonesia juga menghadapi tantangan pada beberapa hal seperti ketimpangan atau kesenjangan digital dimana sebagian masyarakat belum memahami atau memiliki akses atas teknologi digital.

Kesenjangan digital artinya sebagian masyarakat belum menguasai *financial literacy* atas teknologi digital. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi keuangan masih relatif rendah di posisi 38,03%, sedangkan indeks literasi digital masih 3,49%.⁹ Padahal literasi keuangan digital akan memudahkan seseorang mengakses produk dan layanan jasa keuangan, baik melalui aplikasi lembaga jasa keuangan tersebut maupun aplikasi yang dimiliki oleh usaha teknologi finansial

⁹ Maizal Walfajri, "Tingkatkan Literasi Keuangan Digital OJK Tak Bisa Sendirian", <https://keuangan.kontan.co.id/news/tingkatkan-literasi-keuangan-digital-ojk-tak-bisa-sendirian#:~:text=Data OJK mencatat%2C tingkat inklusi,digital masih 3%2C49%25.> (Diakses pada 6 Februari 2023, pukul 09.15)

dan *e-commerce* yang juga memberikan layanan jasa keuangan.¹⁰ Dengan menguasai literasi keuangan digital, maka seseorang juga akan merasakan manfaat dari penggunaan teknologi digital tersebut.

Perceived usefulness adalah seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi atau inovasi tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Persepsi ini menyebabkan kecenderungan seseorang untuk menggunakan suatu teknologi dan percaya bahwa teknologi itu akan membantunya melakukan pekerjaan yang lebih baik.

Terdapat berbagai macam model penelitian yang telah dikembangkan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan suatu teknologi. *Technology Acceptance Model* (TAM) atau model penerimaan teknologi adalah salah satu teori tentang penggunaan sistem teknologi informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi.¹¹ Model TAM mempunyai dua konstruk utama yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).

1. *Perceived Usefulness* (Kegunaan yang dirasakan)

Perceived usefulness didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya.

2. *Perceived Ease of Use* (Kemudahan penggunaan yang dirasakan)

Kemudahan penggunaan merupakan sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari

¹⁰ Otoritas Jasa Keuangan, "Saatnya Belajar Literasi Keuangan Digital," *Sikapi Uangmu OJK*, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40763>. (Diakses pada 3 Februari 2023, pukul 13.00).

¹¹ Indyah Hartami Santi and Bayu Erdani, *Technology Acceptance Model (TAM) Penggunaannya Pada Analisis User Experience Dalam Penerimaan Sistem Informasi Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Pekalongan: NEM, 2021). Hlm. 2.

usaha. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan, maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan, maka pengguna tidak akan menggunakannya.

Perceived usefulness dapat diartikan juga sebagai manfaat yang dirasakan. Menurut Davis, pengembang *Technology Acceptance Model* (TAM), ketika seseorang tidak percaya sistem dapat membantunya dalam melakukan pekerjaan, maka orang tersebut tidak akan menggunakannya. Hal ini dapat menjadi indikator yang mengukur keputusan seseorang dalam menggunakan *digital payment*. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan *perceived usefulness* dari keseluruhan kosntruk *Technology Acceptance Model* (TAM).

Financial literacy (literasi keuangan) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana penerahuan tersebut mencakup tabungan, investasi, hutang, asuransi serta perangkat keuangan lainnya. Salah satu teori yang berhubungan dengan literasi keuangan dikemukakan dalam *Innovation and Diffusion Theory* (IDT). Teori ini menjelaskan bahwa salah satu proses dalam adopsi suatu inovasi teknologi baru adalah pengetahuan yang digunakan untuk menentukan kegunaan dari inovasi tersebut. Dengan pengetahuan yang dimiliki, individu akan mengetahui kelebihan dan kekurangan atas inovasi teknologi baru, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi individu.¹²

¹² Meitry Adinda, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gen-Z Dalam Penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Teknologi Pembayaran Digital," *Contemporary Studies in Economic, Finance, and Banking* 1, no. 1 (2022): 167–176.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Financial Literacy* dan *Perceived Usefulness* Terhadap Keputusan Penggunaan *Digital Payment* Sebagai Alat Pembayaran Zakat, Infaq, dan Sedekah (Studi Kasus Masjid Raya Rahmatan Lil’Alamin Kota Tangerang)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Realisasi dana ZIS yang tidak mencapai potensinya
2. Teknologi digital sebagai inovasi dalam memaksimalkan potensi dana ZIS
3. Adanya ketimpangan atau kesenjangan digital di masyarakat

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sampai pada maksud dan tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh *financial literacy* dan *perceived usefulness* terhadap keputusan penggunaan *digital payment* sebagai alat pembayaran zakat, infaq, dan sedekah di Masjid Raya Rahmatan Lil’Alamin Kota Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap keputusan penggunaan *digital payment* sebagai alat pembayaran zakat, infaq, dan sedekah di Masjid Raya Rahmatan Lil’Alamin Kota Tangerang?

2. Bagaimana pengaruh *perceived usefulness* terhadap keputusan penggunaan *digital payment* sebagai alat pembayaran zakat, infaq, dan sedekah di Masjid Raya Rahmatan Lil'Alamin Kota Tangerang?
3. Bagaimana pengaruh *financial literacy* dan *perceived usefulness* secara simultan terhadap keputusan penggunaan *digital payment* sebagai alat pembayaran zakat, infaq, dan sedekah di Masjid Raya Rahmatan Lil'Alamin Kota Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap keputusan penggunaan *digital payment* sebagai alat pembayaran zakat, infaq, dan sedekah di Masjid Raya Rahmatan Lil'Alamin Kota Tangerang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *perceived usefulness* terhadap keputusan penggunaan *digital payment* sebagai alat pembayaran zakat, infaq, dan sedekah di Masjid Raya Rahmatan Lil'Alamin Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* dan *perceived usefulness* secara simultan terhadap keputusan penggunaan *digital payment* sebagai alat pembayaran zakat, infaq, dan sedekah di Masjid Raya Rahmatan Lil'Alamin Kota Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, gambaran, dan informasi terkait dengan perkembangan sistem pembayaran digital yang diinisiatifkan oleh Bank Indonesia demi mewujudkan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu memberi pemahaman tentang teori yang berhubungan dengan minat penggunaan teknologi informasi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, adanya penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan referensi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian di bidang serupa
- b) Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, adanya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan tambahan referensi dan bahan baca di perpustakaan serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya
- c) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat sebagai pengguna *financial technology* mengenai transaksi pembayaran non tunai menggunakan *digital payment*, khususnya dalam membayar zakat, infaq, dan sedekah. Selain itu, diharapkan banyak masyarakat yang semakin tertarik dan beralih ke metode pembayaran non tunai karena kemudahan dalam proses transaksinya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi ke dalam lima bab dan pada setiap bab terdiri atas beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan serta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP DAFTAR PUSTAKA

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.